

PERAN ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN DALAM MENJAWAB TANTANGAN GLOBAL

Suraiya IT

Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry
Jl. T. NyakArief No. 128, Asrama Haji Banda Aceh
Email: suraiya@yahoo.co.id

Islam is a global and universal religion. His objection is to present a perfect and universal civilization spiritually, morally, or materially. Knowledge is one of the most important aspects of human life, which is hoped to educate the life of a nation. Nevertheless, the knowledge cannot be independent from religion. Knowledge has been integrated with religion as it has united with every sphere of human life. The advance of technology and globalization make the gap between knowledge and religion further. Therefore, courses of Islamic thought play an important role to synergize the both aspects. Because according to Islam, religion does not only confirm the knowledge but he is also become a source of information to advance knowledge. Even more, religion itself is paradigm for advancing the knowledge. Without religion, knowledge will miss new inspirations to progress. Equally, religion will be exclusive without knowledge.

Kata Kunci: Islam, Ilmu, Teknologi, dan Globalisasi

A. Pendahuluan

Islam adalah agama global dan universal, yang bertujuan untuk menghadirkan risalah peradaban Islam yang sempurna dan menyeluruh, baik secara spirit, akhlak maupun materi. Di dalamnya ada aspek duniawi dan ukhrawi yang saling melengkapi. Keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, utuh dan integral. Universalitas atau globalitas Islam menyeru semua manusia kepada kebenaran, tanpa memandang suku, bangsa, warna kulit dan perbedaan lainnya.

Disamping itu, Islam juga agama pembebasan, diantara misi penting Islam adalah membela, menyelamatkan, membebaskan, memuliakan dan melindungi orang-orang tertindas. Dengan kata lain, Islam adalah agama yang tujuan dasarnya adalah membangun literasi moral masyarakat terhadap nilai-nilai persaudaraan yang global, kesamaan hak (*equality*), dan keadilan sosial (*social justice*).

Pengetahuan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Aspek ini diharapkan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun, ilmu pengetahuan tidak boleh terlepas dari ajaran agama. Ilmu pengetahuan telah berinteraksi dengan agama, sebagaimana ia telah memasuki setiap segi kehidupan manusia. Kemajuan teknologi dan arus globalisasi yang kian pesat juga semakin memperlebar jarak antara ilmu dan agama. Karena itu peranan kajian pemikiran Islam mempunyai arti yang sangat penting dalam mensinergikan dua aspek ini.

Apalagi dengan kondisi umat Islam saat ini yang berada pada posisi yang sangat dilematis, disatu sisi umat Islam harus berhadapan dengan era globalisasi dan kemodernan, yang datangnya sebahagian besar dari dunia Barat. Disisi lain, umat Islam juga harus berhadapan dengan tudingan Barat tentang Islam yang identik dengan kekerasan, keterbelakangan, dan kemunduran. Kondisi ini membentangi jurang antara Timur dan Barat. Dampak terhadap tudingan ini adalah penolakan terhadap Barat dan kemodernan, hingga semakin menjauhkan umat Islam dari kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban.

Dengan kondisi perkembangan Islam dan pengembangan visi intelektual dalam Islam saat ini, pemikiran keislaman sudah saatnya harus mulai mengalami perubahan. Perubahan dari wilayah pemikiran yang hanya memikirkan persoalan-persoalan *ilahiyyah* (teologi) menuju paradigma pemikiran yang lebih menelaah dan mengkaji secara serius persoalan-persoalan *insaniyyah* (antropologi).¹ Dengan demikian, studi Islam tidak hanya berparadigma *teocentrisme*, tapi mengarah pada paradigma *antropocentrisme*. Sehingga mampu menghadapi tantangan global dan dapat menjangkau problema umat hari ini.

B. Dampak Teknologi dan Globalisasi terhadap Ilmu Pengetahuan

Secara global, dunia mengalami perubahan-perubahan mendasar terutama ditandai oleh kecendrungan dunia yang semakin terbuka dan tanpa batas (*borderless*), persaingan (*competitiveness*) serta perkembangan teknologi dan informasi yang begitu cepat.

Teknologi modern telah memungkinkan terciptanya komunikasi bebas lintas benua dan negara, menerobos berbagai pelosok baik perkotaan maupun pedesaan melalui media audio (radio) dan audio visual (televisi, internet, dan lain-lain). Fenomena modern yang terjadi di era millennium ini populer dengan sebutan globalisasi. Sebagai akibatnya, media ini dapat dijadikan alat yang sangat ampuh untuk menanam, atau sebaliknya merusak nilai-nilai moral, untuk mempengaruhi atau mengontrol pola pikir seseorang oleh mereka yang mempunyai kekuasaan terhadap media tersebut.

Bagaimanapun juga perkembangan intelektual seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor kebudayaan dan faktor-faktor lain yang bersifat teologis, sosiologis, maupun politis. Dan juga sangat dipengaruhi oleh kecanggihan dalam mengadopsi dan mengadaptasikan secara kreatif fenomena-fenomena yang ada disekitarnya, termasuk perkembangan teknologi dan informasi yang begitu cepat, semua itu saling berkaitan satu sama lain.

Sebuah produk pemikiran tidak bisa dilepaskan dari latar belakang kehidupan di mana dia hidup dan lingkungan yang mengelilinginya, yang pada gilirannya akan sangat mempengaruhi cara pandang dan konsep yang dirumuskan oleh seorang intelektual. Dalam situasi dan kondisi seperti ini, ketika teknologi muslim jauh tertinggal dari Barat. Usaha mengejar ketinggalan ini kaum muslim memberi tanggapan pada dua hal, yaitu merumuskan sikap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi peradaban Barat Modern, dan terhadap tradisi Islam. Kedua unsur ini masih mewarnai pemikiran muslim sampai sekarang.

¹ Lihat M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 43

Teknologi sebagai cabang ilmu telah memberikan kontribusi yang sangat positif dalam kemudahan-kemudahan dan kesejahteraan bagi kehidupan manusia sekaligus merupakan sarana bagi kesempurnaan manusia di dunia ini. Tetapi disamping itu, teknologi juga dianggap telah menghasilkan dampak negatif bagi kelestarian alam semesta, baik berupa pencemaran lingkungan, bencana alam maupun pada kerusakan moralitas manusia. Namun demikian persoalan ini tidak berdiri sendiri, karena tentu ada persoalan epistemologis dan ontologis yang berada di belakangnya.

Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ilmu adalah sumber teknologi yang mampu memberikan kemungkinan munculnya berbagai penemuan-penemuan dan ide-ide baru. Adapun teknologi adalah terapan atau aplikasi dari ilmu yang dapat ditunjukkan dalam hasil nyata yang lebih canggih dan dapat mendorong manusia untuk berkembang lebih maju lagi.

Islam merupakan agama yang memiliki tradisi keilmuan yang besar. Seperti diketahui dari kenyataan sejarah bahwa peradaban Barat dapat mengalami kemajuan seperti saat ini setelah mengadopsi keilmuan yang berkembang di dunia Islam. Dan berkat tradisi keilmuan yang berkembang dalam dunia Islam, Barat dapat mengembangkan kemajuan teknologi yang pesat seperti hari ini. Peradaban Arab (Islam) telah memberikan kontribusi yang mendalam kepada peradaban Eropa, dan kenyataan ini dengan amat jelas dicerminkan dalam banyak kata-kata penting yang dipinjam dari bahasa Arab. Kebanyakan tidak datang langsung ke bahasa Inggris tetapi dipinjam melalui bahasa Turki, Itali, Spanyol, dan Perancis.²

Islam pernah besar dan maju dalam berbagai dimensi kehidupan, baik secara ekonomi, politik, pendidikan, dan lain sebagainya. Ini disebabkan karena banyaknya jumlah kaum Muslimin yang mempunyai prestasi dalam berbagai ilmu pengetahuan. Ini adalah sebuah fakta masa lalu. Ini seharusnya menjadi tantangan bagi kaum Muslimin untuk lebih maju dalam menghadapi era globalisasi dan teknologi hari ini.

C. Ilmu Pengetahuan dan Agama dalam Pandangan Para Filosof Islam

Posisi ilmu pengetahuan dalam agama menjadi tema yang sentral. Ini dapat ditemukan dalam beberapa teks, baik al-Qur'an maupun hadist. Dalam al-Qur'an, Allah menjanjikan derajat tinggi bagi mereka yang berilmu.³ Namun demikian, mayoritas intelektual Islam masih belum dapat menerima sepenuhnya berbagai pendekatan keilmuan yang dimiliki dari luar dunia Islam. Ada penolakan untuk mengadopsi metodologi ilmu pengetahuan dari Barat. Sebenarnya memanfaatkan kaedah-kaedah dan temuan ilmu-ilmu yang non keislaman untuk membangun kembali konstruksi keilmuan dan metodologi agama Islam adalah sangat diperlukan.

Menurut Nurcholis Madjid, ilmu pengetahuan dan agama mempunyai dua wajah; sosial dan intelektual. Ilmu pengetahuan telah berinteraksi dengan agama, menurut Nurcholis, umat Islam perlu melakukan pembaharuan, karena lewat

² Peter Davies, *Success with Words*, Pleasantville. New York: Readers's Digest Association, 1983

³ Lihat QS al-Mujadalah: 11

pembaharuan pemikiranlah, Islam dapat mengisi proses demokrasi yang sedang berjalan, dan mampu menghadapi tantangan global.⁴

Selanjutnya Nurchalis berpendapat, seorang muslim yang ideal tentu akan memandang hidup ini sebagai ladang untuk beramal baik. Untuk mewujudkan itu, semua muslim mesti memiliki ilmu pengetahuan yang akan menopang proses amal tersebut. Dengan kesadaran yang tinggi bahwa Tuhanlah yang sakral, seorang muslim tidak khawatir untuk mengembangkan berbagai jenis ilmu pengetahuan, bahkan seorang muslim tidak perlu takut untuk belajar dari agama dan peradaban lain. Inilah fondasi keberimanan yang substantive.⁵

Masalah agama dan pengetahuan, atau wahyu dan akal sebenarnya bukanlah hal yang baru dalam pemikiran Islam. Berbagai cara telah dilakukan oleh filosof-filosof Islam sebelumnya, seperti upaya yang telah dilakukan Ibnu Rusyd, al-Kindi, al-Farabi, dan Ibnu Sina untuk mempertemukan dan menyelaraskan dua kutub ini. Golongan Mu'tazilah dari Mutakallimin juga telah membahas ini. Bahkan sebelum Islam, masalah ini juga telah merupakan topik pembahasan utama dalam kalangan ilmuwan Yahudi, Nasrani, dan Mazhab Iskandariah.⁶

Filosof Islam, Ibnu Rusyd telah mencoba membangun hubungan *naql* (teks) dengan akal (penalaran rasional). Gagasan Ibnu Rusyd ini cukup dapat dijadikan sebagai landasan kuat untuk paradigma baru dalam pengembangan ilmu-ilmu Islam, karena di dalam dunia filsafat, Ibnu Rusyd adalah model bagi independensi akal fikiran dan juga model bagi keberanian berfikir, khususnya dalam melawan pemikiran yang terlembaga dalam institusi agama. Keberaniannya mengkritik kemapanan otoritas agama, menginspirasi orang-orang Eropa abad ke-13 dan ke-14 untuk melakukan hal yang sama kepada kuasa gereja yang saat itu mendominasi hampir seluruh aspek kehidupan mereka.

Menurut Ibnu Rusyd, Islam mengajak kita untuk memperhatikan alam *maujud* ini dengan akal pikiran, seperti yang terdapat pada surah al-Hasyr ayat 2 yang menunjukkan atas wajib menggunakan *qiyas syar'i* dan *qiyas 'aqli* (*sylogisme*) dan sebagainya. Beliau telah berhasil menggabungkan pengetahuan demonstratif (rasional) sebagai satu dasar dalam struktur teks al-Qur'an. Dan menjadikan pengetahuan demonstratif sebagai salah satu tujuan yang asasi, sebagai prinsip yang mutlak bagi pengetahuan agama. Menurut Ibnu Rusyd "Jika syari'at ini adalah benar dan menyeru pada perenungan yang mampu mengantarkan manusia pada pengetahuan mengenai kebenaran, maka muslim harus mengetahui dengan pasti bahwa perenungan demonstratif (rasional) tidak akan melahirkan kontradiksi dengan apa yang dibawa oleh syara', karena kebenaran tidak pernah bertentangan dengan kebenaran, dan justru mendukung dan membuktikannya.

Apabila kembali kepada Allah, apakah bukti kebenaran yang membuat manusia beriman bahwa Tuhan itu ada. Menurut Ibnu Rusyd, untuk membuktikan itu ada dua cara. Cara pertama, ialah dengan cara teologis dan cara kedua adalah dengan undang-undang alam kosmologi. Dalam pembahasan ini, Ibnu Rusyd

⁴ Lihat, Nurcholis Majid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. (Bandung: Mizan, 1987), 59.

⁵ Nurcholish Majid, *Islam, Kemodernan....*, 77.

⁶ Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Ar-Raniry, *Filsafat Islam*. (Banda Aceh, 1983- 1984), 227

menguraikannya dengan perspektif normatif al-Qur'an ketika memperbincangkan bukti keberadaan Tuhan dengan argumen yang disebutnya argumen melalui desain atau rancangan, yaitu dalil *al-'inaya*, dan yang kedua dalil *ikhтира*, yang kedua-duanya terdapat dalam Al-Qur'an.

Ini merupakan suatu metode untuk mengetahui pemeliharaan (Tuhan) terhadap manusia dan penciptaan semua yang ada untuknya. Dalil ini berpijak pada dua dasar. Pertama, yang ada ini sesuai bagi hidup manusia. Kedua, bahwa kesesuaian ini pasti berasal dari pihak pencipta yang menghendaknya. Karena tidak mungkin kesesuaian ini terjadi secara kebetulan. Barang siapa yang ingin mengetahui Allah secara sempurna, ia harus menyelidiki kegunaan-kegunaan semua *maujud* (yang ada).⁷

Filosof Islam lain, seperti Ibnu Sina, yang dikenal sebagai pemikir Islam yang terbesar dan sangat cemerlang namanya baik di Timur maupun di Barat. Ibnu Sina merupakan seorang ilmuwan yang memahami berbagai macam cabang ilmu pengetahuan. Dalam usia yang lima belas tahun ia telah dikenal sebagai seorang dokter yang ahli dalam pelbagai penyakit. Ibnu Sina telah berusaha memadukan antara agama dengan filsafat. Ia berpendapat bahwa dengan ilmu filsafat, manusia akan memperoleh kesempurnaan dan kesempurnaan itu tidak hanya sekedar mengetahui hal-hal teoritis saja, tapi ia juga harus bekerja dan berusaha agar hidupnya sesuai dengan apa yang diketahuinya.

Agama merupakan wahyu Ilahi yang disampaikan kepada manusia melalui seorang Nabi. Menurut Ibnu Sina seorang Nabi mempunyai wawasan intelektual spiritual. Oleh karena itu, di dalam menyampaikan misinya kepada umat manusia, Nabi tidak bisa bertindak kreatif dengan wawasan yang dimilikinya. Sifat dan pembawaan kedudukan yang dijabatnya menghendaki ia menghadapi manusia berbekal risalah, agar misinya benar-benar berhasil.

Pandangan ini juga diperkuat dengan tersebarnya ayat-ayat al-Qur'an yang berisi perintah bagi setiap muslim untuk selalu berfikir dan mengembangkan ilmu, serta diberikannya derajat yang tinggi bagi orang yang beriman dan berilmu. Dalam Islam, menuntut ilmu merupakan satu pencarian religius.⁸

Menurut filosof, karena Nabi sebagai pembawa risalah, haruslah mempunyai imajinasi yang luar biasa, karena Nabi harus dapat melontar suatu sistem sosial politik kepada umat manusia. Sehingga umat manusia di dalam memahami agama tidak bersifat dogmatis belaka, tetapi akan hidup kreatif dalam fikirannya sehingga manusia mampu mencipta (berbuat) sesuatu yang baru dalam hidupnya. Di sinilah dibutuhkan filsafat ataupun ilmu pengetahuan sebagai pelengkap wahyu Ilahi. Karena wahyu-wahyu yang terkandung di dalam kitab-kitab suci keagamaan sebagian besar berupa perintah dan keharusan kiasan, sehingga perlu ditafsirkan untuk mendapatkan kebenaran yang lebih tinggi, mendasar dan spiritual.

Menurut Ibnu Sina, ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan dalam memahami agama sehingga manusia dapat membuka mata lebar-lebar untuk memahami tujuan-tujuan penciptaan dari Sang Pencipta.⁹ Dia berargumen bahwa

⁷ Muhammad Yusuf, Baina, *al-Dini wa al-Falsafati fi Ra'yi Ibnu Rusydy wa al-Falsafati a'l-asri al-wasiti*, Jilid, 2 (Mesir: Dar a'l-Ma'arif, 1119), 147; Muhammad 'Ataf al-'Iraqy, *An-Nazi'atu al-'Aqlyyatu fi Falsafati Ibnu Rusyd* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1119), 227

⁸ Mehdi Golshani, *Issues in Islam and Science* (Teheran: IHCS, 2004), 7

⁹ Cf. M. M. Syarif (ed), *Para Filosof Muslim* (Bandung: Mizan, 1985), 127-132

syari'at bukan saja mengizinkan, bahkan mewajibkan kita untuk belajar dan merenungkan segala sesuatu dengan akal, melalui penalaran rasional, yang metodenya telah mencapai kesempurnaan dengan silogisme yang terbukti logis.

Maka semakin sempurna pengetahuan itu, semakin sempurna pula pengetahuan tentang Pencipta. Karena syara' telah memerintahkan dan mendorong manusia untuk mempelajari segala yang ada, maka jelas pengertian ini menunjukkan bahwa menggunakan akal (pengetahuan) dalam melihat alam ini adalah wajib atau perintah anjuran (*mandub*).¹⁰

Syara' memerintahkan untuk mempelajari dengan akal apa yang ada, dan menuntut pengetahuan tentang alam ini, seperti firman Allah dalam QS. Al-Hasyr: 2, yang artinya "Maka berfikirilah, wahai orang-orang yang berakal budi". Ini adalah perintah tertulis untuk wajibnya menggunakan pemikiran rasional, atau sekaligus rasional dan syara'.

Dalam ayat di bawah ini, syara' pun telah mewajibkan orang mempergunakan akalnyanya, seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-A'raf 185 sebagai berikut:

*Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka, maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah al-Qur'an itu. (QS. al-A'raf, ayat, ayat: 85).*¹¹

Bernalar seperti yang tersebut dalam ayat di atas hanya dimungkinkan dengan menggunakan kias *akali* (*sillogisme*) karena yang dimaksud dengan i'tibar itu tidak lain mengambil yang sesuatu yang belum diketahui, dan upaya ini disebut kias. Dari itu, bernalar dengan kias *akali* tentang alam nyata ini adalah wajib, demikian pula nalar *falsafi* adalah wajib. Jika kias fiqih didasarkan kepada istinbat dari ayat di atas, maka lebih utama dan wajar kias *akali* diistinbatkan dari ayat tersebut untuk mengetahui Tuhan.

Demikian pula firman-Nya dalam surat al-Gasyiyah:

Apakah mereka tidak memperhatikan unta, bagaimana dia diciptakan; serta langit, bagaimana ia itu ditinggikan. Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan; dan bumi bagaimana dihamparkan. (QS. al-Gasyiyah, ayat: 17-20).¹²

Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd berargumentasi bahwa al-Qur'an memerintahkan manusia untuk menggunakan rasionya (akal fikiran), karena manusia harus membuat spekulasi atas alam raya ini dan merenungkan bermacam-macam kemaujudan. "Sasaran agama secara filosofis yakni: agama berfungsi sebagai pencapai teori yang benar dan perbuatan yang benar (*al-Ilmu al-haq wa al-'amal al-haq*)."¹³

Suatu pengertian yang tidak diketahui dari yang telah diketahui serta penarikannya keluar, maka wajib melakukan penelitian tentang segala yang ada dengan menggunakan kias rasional. Dan jelas pula bahwa metode berpikir ini, yang dianjurkan oleh syara' dan diperintahkan, adalah bentuk pemikiran yang paling sempurna dengan menggunakan analogy yang paling sempurna pula, yang dinamakan *burhan* (*demonstrative*).

¹⁰ Cf. Lihat Nurchalis Majid (ed), *Islam, Kemodernan...*, hal 27

¹¹ *Ibid.*, 252

¹² *Ibid.*, 1055

¹³ M.M. Syarif (ed), *Para Filosof Muslim...*, 23

Mengapa demikian, karena sifat manusia yang berbeda-beda berkenaan dengan pembuktian itu. Di antara manusia ada yang mampu membuat pembuktian (kebenaran) melalui *burhan*; sedangkan yang lain membuat pembuktian melalui argumen-argumen dialektis seteguh pembuktian ahli *burhan* melalui demonstrasi, karena ia tidak memiliki kemampuan lebih dari itu, yang lainnya lagi membuat pembuktian oleh ahli *burhan* dengan argumen-argumen demonstrasi.

Tujuan syara' ialah semata-mata mengajarkan ilmu yang benar dan amal yang benar pula. Ilmu yang benar ialah ma'rifat (pengenalan) kepada Allah, serta pengenalan kepada sekalian wujud menurut apa adanya, khususnya Wujud Yang Mulia, di samping itu juga pengenalan tentang kebahagiaan maupun kesengsaraan akhirat. Amal yang benar terdiri dari pengamalan tindakan-tindakan yang membawa kepada kebahagiaan dan menjauhkan dari tindakan-tindakan yang membawa kesengsaraan. Pengetahuan tentang tindakan-tindakan inilah yang dinamakan pengetahuan praktis.

Adapun metode-metode yang bisa dipergunakan manusia untuk pembuktian ada tiga: metode-metode *burhani*, *jadali*, dan *khatabi* (Pembuktian, dialektika, dan retorika). Ketiga metode itu bukan saja berbeda, namun juga berjenjang, pengetahuan dengan pembuktian adalah pengetahuan terbaik. Akan tetapi tidak semua orang mempunyai kemampuan untuk menerima pembuktian *burhani*. Ia dapat dicapai hanya oleh orang-orang yang memiliki kepandaian dan moralitas yang tinggi, yakni para filosof ataupun scholar.

Selanjutnya, adalah penjelasan dialektik atau rasional serta penegasan tentang apa yang telah diketahui. Ini adalah wilayah teologi (dalam pengertian Islam: Kalam). Argumen-argumen dialektik juga tidak semua orang sanggup memahaminya, apabila argumen-argumen demonstratif yang amat sulit dan memerlukan banyak waktu untuk mempelajari itu, sekalipun bagi orang yang berbakat melakukannya. Maka dari itu, mengingat bahwa tujuan syara' adalah tidak lain memberi pengajaran kepada setiap orang tanpa kecuali, maka syara' pasti mengandung setiap metode pembuktian dan pembuktian konsep tadi.¹⁴

Di antara metode-metode pembuktian itu, ada yang bersifat umum untuk kebanyakan manusia berkenaan dengan hasilnya berupa penerimaan kebenaran yaitu metode-metode retorik dan dialektik. Metode terakhir adalah retorika dan simbolisme, yaitu sarana untuk mencapai ilmu pengetahuan yang digunakan oleh orang kebanyakan, yang sudah merasa puas menerima interpretasi (ta'wil) dari orang lain, dan karenanya, metode ini kurang sempurna.

Metode retorik lebih mudah dipahami daripada metode dialektik. Metode-metode itu ada yang khusus untuk sebahagian kecil manusia, yaitu metode demonstratif. Oleh karena tujuan utama syara' ialah memperhatikan golongan manusia umum, tanpa memperhatikan untuk menggugah golongan khusus, sebagian besar metode yang ada dalam syara' ialah metode yang bisa diikuti oleh golongan umum, baik dalam pembentukan konsep maupun dalam pembuktian.

Sebab bila sesuatu dari interpretasi itu dibukakan kepada seseorang yang tidak berkemampuan untuk menangkapnya, khususnya interpretasi-interpretasi demonstratif, disebabkan ketinggiannya dari daya tangkap umum, maka baik yang membeberkan maupun yang menerimanya akan terdorong kepada kekafiran. Alasan untuk ini ialah karena maksud dari suatu interpretasi ialah menolak makna

¹⁴ Cf. *Ibid*, hal 235-237

dan meneguhkan makna interpretasi. Jika makna lahiriah itu ditolak oleh seseorang yang sebenarnya hanya mampu memahami yang lahir saja, sedangkan makna ta'wil tidak bisa mantap dalam hatinya, maka hal itu akan membawanya kepada kekafiran, sepanjang hal yang bersangkutan menyangkut prinsip-prinsip syari'at.¹⁵

Bagi Ibnu Rusyd, ketiga metode ini mengajarkan kebenaran yang sama: agama (*din*) dan iman (*millah*) mengajarkan hal yang sama seperti filsafat. Ketiganya berbeda hanya dalam alat yang digunakan untuk mengekspresikan dirinya. Oleh karena itu, setiap orang boleh mengikuti dan tercerahkan oleh syari'at, meskipun dengan cara-cara yang secara fundamental berbeda-beda. Dengan demikian, menurut Ibnu Rusyd, agama mutlak dibutuhkan karena ia membawa manusia menuju hikmah dengan suatu cara yang berlaku bagi semua manusia.¹⁶

Menurut Ibnu Rusyd, kesempurnaan manusia, secara umum, terbagi ke dalam empat jenis: spekulatif, intelektual, nilai-nilai etis, dan perilaku praktis. Semua kesempurnaan ini eksis hanya untuk mencapai kesempurnaan spekulatif, dan sebagai persiapan untuknya.”¹⁷ Dengan demikian Ibnu Rusyd membedakan kalangan manusia berdasarkan kemampuan intelektual mereka. Begitu juga dengan Jamaluddin al-Afghani, seorang pembaharu Islam, yang beranggapan bahwa tidak ada kontradiksi antara Islam dan ilmu pengetahuan. Meskipun dia sendiri sangat anti-imperialisme Eropa, dia sangat mengangungkan pencapaian ilmu pengetahuan.

Bagi al-Afghani, ilmu pengetahuan Barat dapat dipisahkan dari ideologi Barat. Barat mampu menjajah Islam karena memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, oleh karena itu muslim juga harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi agar dapat melawan imperialisme Barat. Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah alat, sedangkan tujuan yang ingin dicapai ditentukan oleh agama Islam. Bagi al-Afghani, ilmu pengetahuan hanyalah merupakan alat untuk mencapai tujuan bukan kebenaran. Pandangan al-Afghani ini didukung oleh argumentasinya bahwa Islam menganjurkan pengembangan pemikiran rasional dan mengancam sikap taklid.

Tidak mungkin terjadi benturan ilmu dan agama, baik tradisional maupun modern, dan ilmu Barat modern tidak lain dari Islam asli yang dikirim kembali melalui Renaissance dan pencerahan kedua Islam. Pada dasarnya tidak ada yang salah dalam modern, akan tetapi tafsiran materialistic atas ilmu yang menjadi inti kontroversi agama dan ilmu.

IV. Penutup.

Islam merupakan jalan hidup yang mengatur seluruh aspek perilaku manusia. Prinsip yang utama dalam ajaran Islam memiliki implikasi yang sangat luas dalam pola dan cara hidup masyarakatnya. Islam bukan saja menjadi kerangka keimanan bagi umat Islam terhadap Allah, tetapi juga merupakan kerangka pemikiran dalam menemukan hakikat kebenaran segala yang ada di

¹⁵ *Ibid*, hal 32

¹⁶ Leaman, Oliver. *An Introduction to Medieval Islamic Philosophy*, Source-book, Cambridge, Cambridge University Press, 1985

¹⁷ Cf. Leaman, *An Introduction...*, hal. 172

alam semesta ini. Islam juga merupakan agama yang memiliki tradisi keilmuan yang luar biasa.

Dalam kalangan pemikiran Islam banyak memandang tidak ada persoalan antara ilmu dan agama. Pengakuan adanya kebenaran ayat *kauniyah* (ayat yang ada dalam semesta) dan ayat *qauliyah* (ayat-ayat dalam kitab suci) telah dipandang cukup untuk menjelaskan bahwa tidak ada pertentangan antara ilmu dan agama dalam agama. Turunya ayat pertama dalam Islam juga dimulai dengan ayat yang “scientific” yaitu *iqra’*.

Beberapa contoh ayat al-Qur’an dan Hadis sebagaimana telah dipaparkan diatas menunjukkan bukti bahwa di dalam Islam, agama tidak hanya memberikan konfirmasi terhadap ilmu, tetapi juga menjadi sumber informasi bagi pengembangan ilmu, bahkan menjadi paradigma bagi pengembangan ilmu. Tanpa agama ilmu akan kehilangan inspirasi-inspirasi baru untuk berkembang, demikian pula tanpa ilmu agama akan tertutup dan eksklusif.

Tulisan ini diharapkan mendorong kaum muslimin tidak kehilangan harapan terhadap kemampuan internal khasanah ilmu pengetahuan Islam dan integritas para sarjana muslim dalam meresponds perkembangan zaman dan era globalisasi tanpa harus tunduk pada sentiment kekinian dan temporalitas di atas universalitas nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Filsafat Islam*. Semarang: Toha Putra, 1982
- Ahmad, Zainal Abidin. *Riwayat Hidup Ibnu Rusyd (Averoes) Filosof Islam Terbesar di Barat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Al-Ahwani, Ahmad Fuad. *Filsafat Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985
- Daudy, Ahmad (ed). *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syeikh Nuruddin Ar-Raniry*. Jakarta: Rajawali, 1983
- , *Segi-segi Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Edward, Paul (ed). *The Encyclopedia of Philosophy*. VOL 1 & 2, New York: Macmillan
- Golshani, Mehdi. *Issues in Islam and Science*. Tehran: IHCS, 2004
- Hanafi, A., *Pengantar Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta 1976, I.
- Ibnu Rusyd, Abu al-Walid. *Faslu al-Maqal fima baina al-Hikmati wa al-Syari’ati min al-Ittisal*. Mesir: Dar al-Ma’arif, 1198
- , *Bidayatu ‘l-Mujtahid*. Jakarta: Bulan Bintang, 1971
- , *Kaitan Fisafat dengan Syari’at*. terj. Ahmad Shodik Noor, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996
- Al-‘Iraqy, Muhammad ‘Athif. *Al-Naz’atu al-‘Aqliyah fi Falsafati Ibnu Rusydi*. Mesir: Dar al-Ma’arif, 1119 H

- Al-Jabiri, M. Abed. *Fomasi Nalar Arab*, terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: Ircisod, 2003
- . *Kritik Pemikiran Islam*, terj. Sunarwoto Dema & Mosiri. Yogyakarta: Belukar, 2004
- Kartanegara, Mulyadi. *Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2005
- Leaman, Oliver. *An Introduction to Mediaval Islamic Philosophy*, Source-book, Cambridge: Cambridge University Press, 1985
- Lewis, B., dkk, *The Encyclopaedia of Islam*. Tuta Sub, Accide palls, EJB., Leiden 1971
- Majid, Nurcholis (ed). *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- . *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1987
- Mutahhari, Murtada. *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama* (Pengantar Jalaluddin Rahmad). Bandung: Mizan, 1984
- Musa, Muhammad Yusuf. *Baina al-Din wa al-Falasifah fi Ra'yi Ibnu Rusyd wa 'l-Falasifati 'l-Wasiti*. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1119
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1996
- Negoro, Adi. *Kamus pengetahuan Umum*. Jakarta: Bulan Bintang, 1952
- Othman, Ali Issa. *Manusia Menurut Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Salam, 1981
- Davies, Peter. *Success with Words*. Pleasantville, New York: Readers's Diges Association, 1983
- Shariati, Ali. *Tugas Cendikiawan Muslim*. Jakarta: Rajawali, 1984
- Syamsu, Nazwar. *Al-Qur'an Tentang Manusia dan Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983
- Syarif, M.M. (ed), *Para Filosof Muslim*, Mizan, Bandung 1979
- . *Alam Fikiran Islam (Peranan Umat Islam Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Diponogoro, 1979
- Titus, Harol H., dkk. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Urvoy, Dominique., *Ibnu Rusyd (Averoes)*, Routledge, London, 1991
- Ya'kub, Hamzah. *Filsafat Ketuhanan*. Bandung: al-Ma'arif, 1984